

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Supervisi Akademik

1. Pengertian Supervisi Akademik

Menurut Subari (dikutip dalam Mulyadi, 2008:1), Supervisi berasal dari kata super dan vision yang masing masing kata itu berarti atas dan penglihatan. Jadi, supervisi adalah penglihatan dari atas, pengertian itu merupakan arti kiasan yang menggambarkan suatu posisi yang melihat berkedudukan lebih tinggi dari pada yang lain.

Untuk membahas tentang supervisi secara umum, bahwa kata supervisi diambil dari bahasa Inggris yaitu supervision yang artinya pengawasan bidang pendidikan, sedang orangnya yang melakukan kegiatan supervisi disebut supervisor. Ditinjau dari morfologisnya/asal bahasanya kata supervisi berasal dari dua kata yaitu super artinya atas atau tinggi atau lebih, dan kata visi yang artinya lihat, tilik, atau awasi, dalam sisi semantik hal ini tergantung seseorang yang mendefinisikannya. Berikut paparan dari para ahlinya:

- a. Menurut Kimball Willes (dikutip dalam Nana Sudjana) menyebutkan sebagai konsep supervisi modern: *Supervision is assistance in the development of better teaching learning situation*, bahwa supervisi akademik merupakan suatu kegiatan bantuan dalam pengembangan situasi belajar mengajar agar memperoleh kondisi yang lebih baik. Bantuan supervisi akademik tersebut merupakan kegiatan proses pelayanan, pembinaan oleh pengawas/supervisor untuk memfasilitasi dan membantu guru dalam memperbaiki untuk meningkatkan motivasi kerja serta profesionalisme guru (Sudjana, 2004:19)
- b. Alfonso and Neville (yang dikutip dalam Piet. A.Sahertian) menyebutkan: *Instructional Supervision is here in defened as, behavior officially designed by organization that directly affect teacher behavior*

in such away to facilitate pupil learning and achieve the goals of organization.

- c. Harold P.Adams dan Frank C.Dickey (dikutip dalam Nana Sudjana) menyatakan batasan supervisi dalam bukunya yang berjudul “Basic Principles of Supervision” dinyatakan bahwa supervisi akademik sebagai upaya yang dilakukan oleh petugas pendidikan agar para petugas/pendidik atau sumber belajar yang di supervisi dapat meningkatkan perbaikan proses pembelajaran yaitu mengajar dan belajar, dapat mengembangkan profesi pendidikan, memilih dan merevisi tujuan dan komponen-komponen pendidikan (Sudjana, 2010:211)

Menurut Mc. Nerney (yang dikutip dalam Piet A.Sahertian) bahwa supervisi sebagai suatu prosedur memberi arah serta mengadakan penilaian secara kritis terhadap proses pengajaran (Sahertian, 2008:37). Menurutnya bahwa supervisi merupakan proses/prosedur memberikan pelayanan yang tujuan utamanya mempelajari dan memperbaiki secara bersama-sama faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan peserta didik, berdasarkan jangka waktu dan program kerja kepengawasan, program pengawasan sekolah/madrasah terdiri: a) program pengawasan tahunan, b) program pengawasan semester, c) rencana pengawasan akademik (RPA), dan rencana pengawasan manajerial (RPM). Program pengawasan tahunan disusun dengan cakupan kegiatan pengawasan pada semua Sekolah/Madrasah ditingkat atau jenjang pendidikan dasar/ ibtidaiyah dan pendidikan menengah/ tsanawiyah/ aliyah. Karena itu supervisi atau pengawasan merupakan bagian yang tidak bisa terpisahkan dari upaya untuk meningkatkan prestasi belajar peserta didik dan mutu pembelajaran yang berkaitan dengan kinerja guru.

Dari beberapa pengertian uraian di atas, bahwa sebagai simpulan dapat dikemukakan sebagai berikut: supervisi merupakan kegiatan

pengawas/supervisor untuk memberi bantuan atau layanan kepada guru-guru baik secara individu maupun secara kelompok dalam upaya memperbaiki proses pembelajaran dan melaksanakan tugas-tugas yang telah diberikan dalam mencapai tujuan organisasi atau lembaga penyelenggara program pendidikan agar mereka dapat melaksanakan tugas kegiatan yang telah ditetapkan secara efektif dan efisien serta dapat meningkatkan kemampuan profesional guru dalam memperbaiki pembelajaran di dalam kelas maupun di luar kelas. Hal ini jelaslah bahwa supervisi merupakan kegiatan yang berkaitan dengan seluruh kegiatan pembelajaran baik yang berhubungan dengan persiapan mengajar maupun yang berhubungan dengan pelaksanaannya serta berkaitan juga dengan penilaian atau evaluasi setelah melakukan pembelajaran yang dilakukan oleh guru/petugas yang berwenang yang biasa disebut dengan supervisor atau pengawas.

Menurut Good Carter (dikutip dalam Piet.A.Sahertian) menyatakan bahwa supervisi akademik adalah usaha dari petugas-petugas sekolah dalam memimpin guru-guru dan petugas lainnya dalam memperbaiki pembelajaran, termasuk menstimulasi, menyeleksi karier/jabatan perkembangan guruguru, merevisi tujuan pendidikan, bahan pembelajaran, dan metode serta evaluasi pembelajaran (Sahertian, 2008:18)

Pengertian ini jelaslah bahwa supervisi akademik merupakan kegiatan yang berkaitan dengan seluruh pembelajaran baik yang berkaitan dengan persiapan mengajar maupun pelaksanaan pembelajaran serta berkaitan juga dengan penilaian atau evaluasi setelah melakukan pembelajaran dikelas. Hal ini supervisi akademik dilakukan untuk memperbaiki pembelajaran dengan menggunakan metode/teknik mengajar, tujuan mengajar dan mengevaluasi proses pembelajaran dengan baik.

Boardman, Charles, Harl R. Dauglas (dikutip dalam Lukman Nasution, 2020:20), menyatakan supervisi akademik adalah salah satu

usaha menstimulir, mengkoordinasi dan membimbing secara kontinue pertumbuhan guru-guru di Sekolah baik secara individu maupun secara kolektif, agar lebih mengerti dan lebih efektif dalam mewujudkan seluruh fungsi pembelajaran. Dengan demikian mereka dapat menstimulasi dan membimbing pertumbuhan setiap siswa secara continue, serta mereka mampu lebih cakap berpartisipasi dalam masyarakat demokrasi modern. Dalam hal ini sebagai tugas supervisor adalah untuk mengkoordinasi semua kegiatan guru-guru baik secara individu maupun kolektif untuk mewujudkan pembelajaran di sekolah secara kontinyu.

Menurut Suharismi (dikutip dalam Mulyadi, 2018:2), Supervisi Akademik adalah supervisi yang menitikberatkan pengamatan pada masalah akademik, yaitu langsung berada dalam lingkup kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru untuk membantu siswa ketika sedang dalam proses pembelajaran.

Supervisi akademik menurut Djam'an Satori adalah meningkatkan proses pembelajaran untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pembelajaran (Djam'an, 2004:47). Supervisi akademik juga disebut pula sebagai instructional supervision atau instructional leadership, yang menjadi fokusnya adalah mengkaji, menilai, memperbaiki, meningkatkan dan mengembangkan mutu kegiatan belajarmengajar yang dilakukan guru melalui pendekatan bimbingan dan konsultasi dalam nuansa dialog professional (Sri Banum, 2012:156).

Pendapat diatas menjelaskan bahwa supervisi akademik adalah kegiatan yang dilakukan oleh supervisor yaitu seorang ahli yang ditunjuk/ dipercaya untuk memberikan bantuan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Berbeda dalam konsep Islam, supervisornya adalah Allah SWT secara langsung. Sebagai hamba (pengawas) tersebut meyakini setiap perbuatannya apapun dikerjakannya diawasi oleh Allah

SWT. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT dalam Q.S. Al-Mujadalah: 7

أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللَّهَ يَعْلَمُ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ مَا يَكُونُ مِنْ
 نَجْوَى ثَلَاثَةٍ إِلَّا هُوَ رَابِعُهُمْ وَلَا خَمْسَةٍ إِلَّا هُوَ سَادِسُهُمْ وَلَا آدْنَى مِنْ ذَلِكَ
 وَلَا أَكْثَرَ إِلَّا هُوَ مَعَهُمْ أَيْنَ مَا كَانُوا ثُمَّ يُنَبِّئُهُمْ بِمَا عَمِلُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّ
 اللَّهَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

Artinya: “Tidakkah kamu perhatikan, bahwa sesungguhnya Allah mengetahui apa yang ada di langit dan di bumi? Tiada pembicaraan rahasia antara tiga orang, melainkan Dialah keempatnya. Dan tiada (pembicaraan antara) lima orang, melainkan Dialah keenamnya. Dan tiada (pula) pembicaraan antara jumlah yang kurang dari itu atau lebih banyak, melainkan Dia berada bersama mereka dimanapun mereka berada. Kemudian Dia akan memberitahukan kepada mereka pada hari kiamat apa yang telah mereka kerjakan. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui segala sesuatu”. (Q.S. Al-Mujadalah: 7)

Pada ayat tersebut di atas, bahwa konsep pendidikan Islam, pengawasan bukan hanya mementingkan dimensi material saja tetapi juga yang terpenting dimensi spiritual. Pengawasan ini dapat membedakan antara pengawasan dalam konsep Islam dengan konsep konvensional dan konsep sekuler yang hanya melakukan pengawasan bersifat material dan tanpa melibatkan Allah SWT sebagai pengawas utama.

Dengan demikian berarti esensi supervisi akademik itu bukan saja menilai unjuk kerja guru dalam mengelola proses pembelajaran, tetapi membantu guru mengembangkan kemampuan profesionalismenya. Namun satu hal yang perlu ditegaskan disinibahwa setelah melakukan penilaian kinerja bukan berarti selesailah pelaksanaan supervisi akademik, melainkan harus dilanjutkan dengan tindak lanjutnya. yang berwenang yang biasa disebut dengan supervisor atau pengawas.

Supervisi akademik pada intinya adalah membina guru dalam meningkatkan mutu proses pembelajaran. Oleh sebab itu, sasaran supervisi akademik adalah guru dalam proses pembelajaran, penyusunan silabus dan RPP, pemilihan strategi/metode/teknik

pembelajaran, menilai proses hasil pembelajaran serta penelitian tindakan kelas (Lantip dan Sudiyono, 2011:83)

Beberapa pengertian diatas menunjukkan bahwa supervisi akademik bukanlah kegiatan inspeksi, tetapi merupakan kegiatan yang kontinu dan berkesinambungan, sehingga guru-guru selalu berkembang dalam mengerjakan tugas dan mampu memecahkan berbagai masalah pendidikan dan pengajaran secara efektif dan efisien. Secara Implisit, supervisi akademik memiliki wawasan dan pandangan baru tentang supervisi yang mengandung ide-ide pokok, seperti menggalakkan pertumbuhan profesional guru, mengembangkan kepemimpinan demokratis, melepas energi, dan memecahkan berbagai masalah yang berkaitan dengan efektivitas proses belajar mengajar.

Menurut Glickman, supervisi akademik adalah serangkaian kegiatan membantu guru mengembangkan kemampuannya mengelola proses belajar mengajar demi pencapaian tujuan pengajaran. Sedangkan, Daresh menyatakan bahwa supervisi akademik merupakan upaya membantu guru-guru mengembangkan kemampuannya mencapai tujuan pengajaran (Pupuh dan Suryana, 2011:30). Dalam bukunya, *Dictionary of Education*, yang dilansir oleh piet, A.Sahertin dan Frans Mataheru, Carter V. Good, mengatakan bahwa supervisi akademik adalah usaha dari petugas-petugas sekolah dalam memimpin guru-guru dan petugas-petugas lainnya, dalam memperbaiki pengajaran, termasuk menstimulasi, menyeleksi pertumbuhan jabatan dan perkembangan guru-guru, dan merevisi tujuan-tujuan pendidikan, bahan-bahan pengajaran dan metode mengajar dan evaluasi pengajaran (Mulyadi, 2018:2). Sementara dalam pandangan William H. Burton dan Leo J. Bruckner, yang dikutip oleh Mulyadi, disebutkan bahwa supervisi akademik adalah suatu teknik yang tujuan utamanya mempelajari dan memperbaiki seara Bersama-sama faktor-faktor yang memengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak (Mulyadi, 2018:2).

Pengertian berikutnya diajukan oleh P. Adam dan Frank G Dickey seperti yang dikutip oleh Hendiyat Soetopo, supervisi adalah program yang berencana untuk memperbaiki pengajaran. Program ini dapat berhasil bila supervisor memiliki keterampilan dan cara kerja yang efisien dalam kerja sama dengan guru dan petugas pendidikan lainnya (Mulyadi, 2018:2). Sedangkan menurut Suharisimi Arikunto di kutipoleh Mulyadi (2018:2) inpeksi adalah melihat untuk mencari-cari kesalahan; pengawasan adalah melihat apa yang terjadi dalam kegiatan; pengawasan dan penilaian adalah melihat apa yang positif dan apa yang negatif; supervisi adalah melihat mana dari kegiatan disekolah yang masih negatif untuk diupayakan menjadi positif, dan melihat mana yang sudah positif untuk ditingkatkan menjadi positif lagi, yang penting adalah pembinaan.

Pendapat Syaiful Sagala, (2010:156) mengatakan supervisi akademik sama maksudnya dengan konsep supervisi pendidikan (educational supervision) sering disebut pula sebagai instructional supervision atau instructional leadership, yang menjadi fokusnya pada hal ini adalah membantu, menilai, memperbaiki, meningkatkan dan mengembangkan mutu pembelajaran yang dilakukan guru melalui pendekatan bimbingan dan konsultasi dalam kegiatan belajar dan mengajar. Supervisi akademik pada intinya adalah membina guru dalam meningkatkan mutu proses pembelajaran. Oleh sebab itu, sasaran supervisi akademik adalah guru dalam proses pembelajaran, penyusunan silabus dan RPP, pemilihan strategi/metode/teknik pembelajaran, menilai proses hasil pembelajaran serta penelitian tindakan kelas (Lantip dan Sudiyono, 2011:83).

Menurut Sahertian, (2010:47) supervisi akademik yaitu supervisi yang menitik beratkan pengamatan supervisor pada masalah-masalah akademik, yaitu hal-hal berada dalam lingkungan kegiatan pembelajaran pada waktu siswa sedang dalam proses pembelajaran. Supervisi akademik berpusat pada masalah pembelajaran peserta didik.

Supervisi ini dilakukan oleh kepala sekolah untuk mengetahui kemampuan mengajar guru yang kemudian akan diberi bimbingan sehingga point dari supervisi adalah bukan untuk menilai performa guru akan tetapi, memberikan bimbingan kepada guru.

Pendapat diatas menjelaskan bahwa supervisi akademik adalah kegiatan yang dilakukan oleh supervisor yaitu seorang ahli yang ditunjuk/dipercaya untuk memberikan bantuan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Berbeda dalam konsep Islam, supervisornya adalah Allah SWT secara langsung. Hamba (pengawas) tersebut meyakini setiap perbuatannya apapun yang dikerjakannya diawasi oleh Allah SWT.

2. Tujuan Supervisi Akademik

Tujuan supervisi akademik adalah memperbaiki situasi belajar mengajar, baik situasi belajar mengajar para siswa, maupun situasi mengajar guru (Mulyadi, 2018:3). Wiles dan W.H. Burton sebagaimana di kutip oleh Burhanuddin, mengungkapkan bahwa tujuan supervisi akademik adalah mengembangkan situasi belajar mengajar ke arah yang lebih baik (Mulyadi 2018:3). Tujuan supervisi akademik tidak lain adalah untuk meningkatkan pertumbuhan siswa dan dari sini sekaligus menyiapkan bagi perkembangan masyarakat.

Amatembun yang dikutip oleh Mulyadi (2018:3) merumuskan tujuan supervisi akademik (dalam hubungannya dengan tujuan pendidikan nasional) yaitu membina orang-orang yang disupervisi menjadi manusia-manusia pembangunan dewasa yang berpancasila. Yushak Burhanuddin mengemukakan bahwa tujuan supervisi akademik adalah dalam rangka mengembangkan situasi belajar mengajar yang lebih baik melalui pembinaan dan penimngkatan profesi mengajar, secara rinci sebagai berikut:

- a. Meningkatkan efektivitas dan efisiensi belajar mengajar;

- b. Mengandalkan penyelenggaraan bidang teknis edukatif di sekolah sesuai dengan ketentuan-ketentuan dan kebijakan yang telah ditetapkan.
- c. Menjamin agar kegiatan sekolah berlangsung sesuai dengan ketentuan yang berlaku, sehingga berjalan lancar dan berjalan optimal;
- d. Menilai keberhasilan sekolah dalam pelaksanaan tugasnya;
- e. Memberikan bimbingan langsung untuk memperbaiki kesalahan, kekurangan, dan kekhilafan serta membantu memecahkan masalah yang dihadapi sekolah, sehingga dapat dicegah kesalahan lebih jauh (Mulyadi, 2018:4)

Tujuan supervisi akademik tidak hanya memperbaiki mutu mengajar guru, akan tetapi juga membina pertumbuhan profesi guru dalam arti luas termasuk pengadaan fasilitas yang menunjang kelancaran pembelajaran, meningkatkan mutu pengetahuan dan keterampilan guru, memberikan bimbingan dan pembinaan dalam melaksanakan kurikulum, pemilihan dan penggunaan metode mengajar dan teknik evaluasi pengajaran.

Adapun tujuan supervisi akademik menurut Rifa'i, (2002:39-42) sebagai berikut:

- a. Membantu guru dalam mengembangkan kompetensinya yaitu pedagogik, kepribadian, sosial dan professional.
- b. Membantu guru dalam mengembangkan kurikulum yaitu silabus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), kegiatan inti, metode/strategi, alat/media pembelajaran, penilaian dan lain-lain.
- c. Membantu guru dalam membimbing penelitian tindakan kelas (action research) untuk meningkatkan kualitas/ mutu pembelajaran.
- d. Membantu guru dalam meningkatkan kemampuan penampilan di depan kelas, dalam pengelolaan kelas.
- e. Membantu guru menemukan kesulitan belajar peserta didiknya dan akan merencanakan tindakan-tindakan perbaikannya.

- f. Membantu guru agar lebih mengerti dan menyadari tujuan-tujuan di sekolah, dan fungsi sekolah dalam upaya mencapai tujuan pendidikan.
- g. Untuk membantu melaksanakan kepemimpinan efektif dengan cara yang demokratis dalam rangka meningkatkan kegiatan-kegiatan profesional di sekolah, dan hubungan antara staff yang kooperatif untuk bersama-sama berkemampuan memajukan pendidikan di sekolahnya masing-masing.
- h. Menghindari tuntutan-tuntutan terhadap guru yang di luarbatas atau tidak wajar, baik tuntutan itu datangnya dari dalam sekolah maupun dari luar sekolah.

Tujuan supervisi akademik dalam pendidikan adalah mengembangkan situasi belajar dan mengajar yang lebih baik melalui pembinaan dan peningkatan profesi mengajar (Sudadi, 2021:7). Jadi kata kunci supervisi seperti yang dijelaskan di atas adalah memberikan bantuan dan layanan kepada guru-guru. Supervisi yang dilakukan untuk mengembangkan situasi belajar dan mengajar yang dilakukan oleh guru di kelas maupun di luar kelas. Sesuai dengan firman Allah SWT dalam Q.S. Ali Imran ayat 104 sebagai berikut:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ
الْمُنْكَرِ ۗ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya: “Dan hendaklah diantara kamu ada segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar, dan mereka itulah orang-orang yang beruntung.” (Q.S. Ali Imran: 104) (Depag RI, 2010:93).

Ayat ini ditafsirkan oleh Abi Ja'far Muhammad bin Jarir Al-Thobari dalam Tafsir Al-Thobari yang dimaksud adalah hendaklah ada sebagian dari kelompok orang-orang yang beriman, yang mengajak manusia melaksanakan syari'at yang diperintahkan Allah SWT kepada hamba-hambanya, mengajak manusia mengikuti Nabi Muhammad SAW dan agama yang telah dibawanya, mencegah dari kufur kepada Allah SWT, mendustakan Nabi Muhammad serta agama yang telah

dibawanya dengan berjihad menggunakan kekuatan sehingga mereka taat kepada Allah dan Rasul-Nya (Abu Ja'far, 2007:245)

Oliva (dalam Piet A.Sahertian) bahwa sasaran (domain) supervisi adalah sebagai berikut:

- a. Mengembangkan kurikulum yang dilaksanakan oleh sekolah.
- b. Meningkatkan kegiatan proses belajar mengajar di kelas.
- c. Meningkatkan kemampuan profesionalisme guru menuju pembelajaran bermutu/ berkualitas.
- d. Meningkatkan kemampuan guru dalam melakukan penelitian ilmiah dan inovasi/ pembaharuan pembelajaran melalui metode dan model-model pembelajaran (Sahertian, 2008:87).

Supervisi akademik dilaksanakan dalam rangka untuk meningkatkan kemampuan profesional guru dan optimalisasi pencapaian tujuan pembelajaran, selain itu supervisi akademik juga bersifat pembinaan yang mengarah kepada perbaikan kualitas dan perbaikan pembelajaran dikelas. Namun begitu, Islam memandang bahwa pelaksanaan pengawasan akan lebih efektif jika berasal dari diri (guru) sendiri yang menjadi bersumber dari keimanannya yang kuat terhadap Allah SWT.

Untuk materi supervisi akademik pengawas di Sekolah/ Madrasah meliputi:

- a. Perencanaan, pengelolaan, pengorganisasian dan penilaian kegiatan pembelajaran di dalam kelas maupun di luar kelas.
- b. Aspek perencanaan kegiatan pembelajaran yang diperhatikan dalam supervisi meliputi kemampuan guru menyusun perangkat perencanaan kegiatan belajar mengajar (analisis program tahunan, program semester dan evaluasi).
- c. Aspek yang diperhatikan dalam supervisi akademik meliputi kemampuan guru dalam memilih strategi, metode dan juga alat dan sumber belajar

d. Aspek perorganisasian kegiatan pembelajaran yang diperhatikan dalam supervisi akademik meliputi kemampuan guru dalam mengelola aktivitas dan partisipasi siswa dalam kegiatan pembelajaran (Dirjen GTK, 2015:12)

Pendapat lainnya tentang supervisi akademik oleh Pengawas Sekolah/Madrasah

- 1) Memahami konsep, prinsip, teori dasar, karakteristik, dan kecenderungan perkembangan tiap bidang pengembangan pembelajaran kreatif, inovatif, pemecahan masalah, berpikir kritis dan naluri kewirausahaan.
- 2) Membimbing guru dalam menyusun silabus tiap bidang pengembangan di sekolah/madrasah atau mata pelajaran di sekolah/madrasah berlandaskan standar isi, standar kompetensi dan kompetensi dasar, dan prinsip-prinsip pengembangan KTSP.
- 3) Membimbing guru dalam memilih dan menggunakan strategi metode/teknik pembelajaran/bimbingan yang dapat mengembangkan berbagai potensi siswa.
- 4) Membimbing guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran bimbingan (di kelas, laboratorium, dan atau dilapangan) untuk mengembangkan potensi siswa.
- 5) Membimbing guru dalam mengelola, merawat, mengembangkan dan menggunakan media pendidikan dan fasilitas pembelajaran.
- 6) Memotivasi guru untuk memanfaatkan teknologi informasi untuk pembelajaran (Sudadi, 2018:10).

3. Fungsi Supervisi Akademik

Fungsi utama supervisi Pendidikan ditujukan pada perbaikan dan peningkatan kualitas pengajaran (Lukman, 2020:12). Franseth Jane dan Ayer (dalam Lukman, 2020:12), mengemukakan bahwa fungsi utama supervisi adalah membina program pengajaran yang ada sebaik-baiknya sehingga selalu ada usaha perbaikan.

Burton dan Brcker dikutip oleh Lukman (2020:10), mengatakan bahwa fungsi utama supervisi modern ialah menilai dan memperbaiki faktor-faktor yang mempengaruhi proses pembelajaran peserta didik. Sedangkan Briggs mengungkapkan bahwa fungsi utama supervisi bukan perbaikan pembelajaran saja, akan tetapi untuk mengkoordinasi, menstimulasi dan mendorong kearah pertumbuhan profesi guru. Dengan kata lain seperti yang diungkapkan Kimball Wiles bahwa fungsi dasar supervisi ialah memperbaiki situasi belajar mengajar dalam artian yang luas. Menurutnya situasi belajar mengajar di sekolah dapat diperbaiki bila supervisor dan atau pemimpin Pendidikan memiliki lima keterampilan dasar. Swearingen dalam bukunya *supervision of instruction foundation and dimension* dikutip oleh Lukman (2020:10), mengemukakan delapan fungsi dari supervisi, yaitu :

a. Mengkoordinasi semua usaha sekolah

Oleh karena perubahan terus -menerus terjadi, maka kegiatan sekolah juga makin bertambah. Usaha-usaha sekolah makin menyebar. Perlu ada koordinasi yang baik terhadap semua usaha sekolah. Yang dimaksud dengan usaha-usaha sekolah misalnya:

1) Usaha tiap guru

Ada sejumlah guru yang mengajar bidang studi yang sama dan tiap guru ingin mengemukakan idenya dan menguraikan materi pelajaran menurut pandangannya ke arah peningkatan usaha-usaha yang bersifat individu itu perlu dikoordinasi. Itulah fungsi supervisi.

2) Usaha-usaha sekolah

Dalam menentukan kebijakan, merumuskan tujuan-tujuan atas setiap kegiatan sekolah termasuk program-program sepanjang tahun ajaran perlu ada koordinasi yang baik.

3) Usaha-usaha bagi pertumbuhan jabatan

Tiap guru ingin bertumbuh dalam jabatannya. Melalui membaca buku-buku dan gagasan-gagasan baru guru-guru ingin

belajar terus menerus. Melalui inservice training, extension course, workshop, seminar guru-guru selalu berusaha meningkatkan diri sekaligus merupakan hiburan intelektual (intellectual entertainment). Untuk itu perlu ada koordinasi. Tugas mengkoordinasi ini adalah tugas supervisi.

b. Memperlengkapi Kepemimpinan Sekolah

Dalam masyarakat demokratis kepemimpinan yang demokratis perlu dikembangkan. Kepemimpinan itu suatu keterampilan yang harus dipelajari. Dan itu harus melalui latihan terus-menerus. Dengan melatih dan memperlengkapi guru-guru agar mereka memiliki keterampilan dalam kepemimpinan di sekolah.

c. Memperluas Pengalaman Para Guru.

Akar dari pengalaman terletak pada sifat dasar manusia. Manusia selalu ingin mencapai kemajuan yang semaksimal mungkin. Seorang yang akan jadi pemimpin, bila ia mau belajar dari pengalaman nyata di lapangan, melalui pengalaman baru ia dapat belajar untuk memperkaya dirinya dengan pengalaman belajar baru.

d. Menstimulasi usaha-usaha sekolah yang kreatif

Usaha-usaha kreatif bersumber pada pandangan tentang manusia. Semua orang percaya pada manusia diciptakan dengan memiliki potensi untuk berkembang dan berkarya. Supervisi bertugas untuk menciptakan suasana yang memungkinkan guru-guru dapat berusaha meningkatkan potensi-potensi kreativitas dalam dirinya.

e. Memberikan fasilitas dan penilaian terus-menerus

Untuk meningkatkan kualitas sumber daya diperlukan penilaian terus-menerus. Melalui penelitian dapat diketahui kelemahan dan kelebihan dari hasil dan proses belajar-mengajar. Penilaian itu harus bersifat menyeluruh dan kontinu. Menyeluruh berarti penilaian itu menyangkut semua aspek kegiatan disekolah. Kontinu dalam arti penilaian berlangsung setiap saat, yaitu pada awal, pertengahan di

akhiri dengan melakukan sesuatu tugas. Mengadakan penilaian secara teratur merupakan suatu fungsi utama dari supervisi Pendidikan

f. Menganalisis situasi belajar-mengajar

Supervisi diberikan dengan tujuan tertentu. Tujuannya ialah untuk memperbaiki situasi belajar-mengajar. Agar usaha memperbaiki situasi belajar dapat tercapai, maka perlu analisis hasil dan proses pembelajaran. Dalam situasi belajar-mengajar peranan guru-peserta belajar didik memegang peranan penting. Memperoleh data mengenai aktivitas guru dan peserta didik akan memberikan pengalaman dan umpan balik terhadap perbaikan pembelajaran. Yang pada giliran memperbaiki tugas-tugas pembelajaran dan tujuan-tujuan pendidikan. Banyak sekali faktor yang mempengaruhi perbaikan belajar-mengajar. Fungsi supervisi ialah menganalisis faktor-faktor tersebut. Penganalisan memberi pengalaman baru dalam menyusun strategi dan usaha ke arah perbaikan.

g. Memperlengkapi setiap anggota staf dengan pengetahuan yang baru dan keterampilan-keterampilan baru pula

Setiap guru memiliki potensi dan dorongan untuk berkembang, kebanyakan potensi-potensi tidak berkembang karena berbagai faktor. Baik faktor objektif maupun faktor subjektif. Supervisi memberi dorongan stimulasi dan membantu guru agar mengembangkan pengetahuan dalam keterampilan hal mengajar. Mengajar itu suatu ilmu pengetahuan, suatu keterampilan, dan sekaligus suatu kiat (semi). Kemampuan-kemampuan hanya diciptai bila ada latihan, mengulang dan dengan sengaja dipelajari. Setiap orang selalu menginginkan sesuatu yang baru. Motivasi untuk membarui itu merupakan fungsi dari supervisi pendidikan.

h. Memadukan dan menyelaraskan tujuan-tujuan pendidikan dan membentuk kemampuan-kemampuan (Sahertian, 2008:21)

Untuk mencapai suatu tujuan yang lebih tinggi harus berdasarkan pada tujuan-tujuan sebelumnya. Ada hirarki kebutuhan yang harus selaras. Setiap guru pada suatu saat sudah harus mampu mengukur kemampuannya. Mengembangkan kemampuan guru adalah salah satu fungsi supervisi pendidikan.

Suharsimi Arikunto mengembangkan bahwa supervisi pendidikan adalah pembinaan yang diberikan kepada seluruh staf sekolah, agar mereka dapat meningkatkan kemampuan untuk mengembangkan situasi mengajar dengan baik (Sudadi, dkk 2021:10)

Mengutip ayat al Qur'an yang berisi isyarat mengenai supervisi yang dapat diidentifikasi dari salah satunya ayat yang berbunyi,

قُلْ إِنْ تُحْفُوا مَا فِي صُدُورِكُمْ أَوْ تُبْدُوهُ يُعَلِّمَهُ اللَّهُ وَيَعْلَمُ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ وَاللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

Yang artinya : *katakanlah : “jika kamu menyembunyikan apa yang ada dalam hatimu atau kamu melahirkannya, pasti Allah mengetahui”. Allah mengetahui apa-apa yang ada di langit dan apa-apa yang ada di bumi. Dan Allah maha kuasa atas apa segala sesuatu (QS Ali Imran: 29).*

Ayat di atas secara implisit mengungkapkan tentang luasnya cakupan pengetahuan Allah SWT tentang segala sesuatu yang berkaitan dengan makhluk ciptaannya. Demikian pula ayat tersebut mengisyaratkan posisi Allah SWT sebagai pencipta merupakan pemilik otoritas tertinggi yang membawahi semua makhluk ciptaan Nya, yang bila dikaitkan dengan konteks pengertian supervisi dilakukan oleh atasan pimpinan yang tentunya memiliki otoritas yang lebih tinggi terhadap hal-hal yang ada dibawahnya atau bawahannya memiliki kesamaan konsep tentang subjek pelaku supervisi yaitu sama-sama dilakukan oleh subek yang memiliki otoritas yang lebih tinggi terhadap subjek yang lebih rendah (Sudadi, dkk 2021:15).

W.H. Burton dan Leo J. Bruckner, sebagaimana dikutip oleh piet A. Sahertin, menjelaskan bahwa fungsi utama supervisi adalah menilai

dan memperbaiki factor-faktor yang memengaruhi proses pembelajaran peserta didik (Purwanto, 2005:77). Menurut Swearingen, yang dikutip Sahertian, (2008:21), terdapat delapan hal yang menjadi fungsi supervisi

- a. Mengkoordinasikan semua usaha sekolah.
- b. Melengkapi kepemimpinan sekolah
- c. Memperluas pengalaman guru.
- d. Menstimulasi usaha usaha yang kreatif.
- e. Memberi fasilitas dan penilaian yang terus menerus.
- f. Menganalisis situasi belajar mengajar.
- g. Memberikan pengetahuan dan keterampilan kepada setiap anggota staf.
- h. Mengintegrasikan tujuan pendidikan dan membantu meningkatkan mengajar guru-guru (Mulyadi, 2018:4-5).

Sesuai dengan fungsinya, supervisi harus bisa mengkoordinasikan semua usaha-usaha yang ada di lingkungan sekolah. Ia bisa mencakup usaha setiap guru dalam mengaktualisasi diri dan ikut memperbaiki kegiatan-kegiatan sekolah. Dengan demikian perlu dikoordinasikan secara terarah agar benar-benar mendukung kelancaran program secara keseluruhan. Usaha-usaha tersebut baik di bidang administrative maupun edukatif, membutuhkan keterampilan supervisor untuk mengkoordinasikannya, agar terpadu dengan sasaran yang ingin di capai. Oteng Sutisna yang dikutip oleh Mulyadi (2018:5), mengemukakan beberapa fungsi:

- a. Sebagai penggerak perubahan
- b. Sebagai program pelayanan untuk memajukan pengajaran;
- c. Sebagai keterampilan dalam hubungan manusia;
- d. Sebagai kepemimpinan kooperatif.

Supervisi sebagai penggerak perubahan ditunjukkan untuk menghasilkan perubahan manusia ke arah yang dikehendaki, kemudian kegiatan supervisi harus disusun dalam satu program yang merupakan

kesatuan yang direncanakan dengan teliti dan ditunjukkan kepada perbaikan pembelajaran.

4. Ruang Lingkup Supervisi Akademik

Ruang lingkup supervisi akademik kepala sekolah yang diamanatkan didalam PMA no 2 Tahun 2012, dimana dijelaskan didalamnya bahwa supervisi akademik yang dilakukan oleh kepala sekolah cenderung dengan mengoptimalkan tingkat hasil belajar melalui proses pembelajaran yang efektif. Bentuk upaya yang dilakukan salah satunya dengan menerapkan berbagai strategi, metode dan didukung oleh komponen-komponen pembelajaran yang diarahkan, dibimbing serta diawasi oleh kepala sekolah.

a. Unsur Personal

Lingkup pertama dalam supervisi akademik adalah pengawas dan para personal dalam sekolah/madrasah yang disupervisi. Adapun personal yang dimaksud adalah pengawas, kepala sekolah, guru, dan siswa (Mulyadi, 2018:7-8).

- 1) Pengawas
- 2) Kepala Sekolah

Hal-hal yang perlu disupervisi terhadap kepala sekolah adalah:

- a) Masalah jalannya pendidikan dan pengajaran.
 - b) Masalah kerja sama sekolah lain dan instansi terkait lainnya.
 - c) Masalah kepemimpinan kepala sekolah
- 3) Guru

Hal-hal pokok yang perlu disupervisi adalah:

- a) Masalah wawasan dan kemampuan profesional guru.
- b) Masalah kehadiran dan aktifitas guru.
- c) Masalah tri pusat pendidikan yang terdiri atas keluarga, sekolah dan masyarakat.

d) Siswa

Hal-hal pokok yang perlu disupervisi adalah:

- a) Motivasi belajar.
- b) Tingkat kesulitan belajar yang dialami siswa.

b. Unsur Material

Hal-hal pokok yang perlu disupervisi terhadap material dan sarana fisik lainnya adalah:

- 1) Ketersediaan ruangan untuk perpustakaan, laboratorium, ruang praktek ibadah, aula, dan lain-lain.
- 2) Pemanfaatan buku-buku teks pokok dan buku penunjang.

c. Unsur Operasional

Hal-hal pokok yang perlu disupervisi terhadap unsur-unsur operasional yakni masalah yang berkaitan dengan teknis sedukatif, yang mencakup:

- 1) Kurikulum
- 2) Proses belajar mengajar
- 3) Evaluasi belajar
- 4) Kegiatan ekstra kulikuler (Mulyadi, 2018:7-8).

5. Prinsip-prinsip Supervisi Akademik

a. Ilmiah (*scientific*) mencakup unsur-unsur sebagai berikut:

- 1) Sistematis, yaitu dilaksanakan secara teratur, berencana dan kontinyu.
- 2) Objektif, artinya data yang didapat berdasar pada observasi nyata, bukan tafsiran pribadi.
- 3) Menggunakan alat/instrument yang dapat memberikan informasi sebagai umpan balik untuk mengadakan penelitian terhadap proses belajar mengajar (Mulyadi, 2018:8).

b. Demokratis

Menunjang tinggi asas musyawarah, memiliki jiwa kekeluargaan yang kuat serta sanggup menerima pendapat orang lain. Menurut

Sahertian, (2008:19) Servis dan bantuan yang diberikan kepada guru. berdasarkan hubungan kemanusiaan yang akrab dan kehangatan sehingga guru-guru merasa aman untuk mengembangkan tugasnya. Demokratis mengandung makna menjunjung tinggi harga diri dan martabat guru, bukan berdasarkan atasan dan bawahan. Prinsip Kerjasama Mengembangkan usaha bersama atau menurut istilah supervisi" sharing of idea, sharing of experience "memberi support mendorong, menstimulasi guru, sehingga mereka merasa tumbuh bersama.

Supervisi yang baik menurut Douglass adalah supervisi yang demokratis, karena kita hidup dalam masyarakat yang demokratis. Sikap demokratis sangat diperlukan di dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara, untuk itulah maka proses pendidikan juga harus bersifat demokratis. Implikasi terhadap supervisi adalah pelaksanaan supervisi harus juga bersifat demokratis. Untuk mengusahakan tercapainya tujuan demokrasi tersebut, maka dikembangkan sekolah. yang menciptakan suasana demokratis. Di sekolah inilah masing-masing individu dapat berkembang pengetahuan, minat, cita-cita, dan kemampuannya, untuk dapat menemukan dirinya di dalam kehidupan bermasyarakat, serta dapat membangun dirinya dan masyarakat dalam rangka mencapai tujuan yang lebih tinggi. Petugas supervisi tidak hanya sadar akan adanya perubahan, tetapi juga harus melihat pendidikan kaitannya dengan perubahan tersebut serta harus mengetahui kecenderungan yang ada di dalam masyarakat.

Di dalam masyarakat yang demokratis, supervisi harus bersifat demokratis. Guru sebagai individu bebas berpikir, melatih diri untuk berinisiatif, mengembangkan kepercayaan diri, dan mengembangkan keikutsertaan dalam pembuatan keputusan, baik yang terkait dengan tujuan maupun kebijakan pengajaran. Demokrasi dalam dunia pendidikan dilakukan dengan cara memasukkan unsur-unsur

kerjasama antara guru dengan supervisor. Mereka secara bersama-sama memecahkan masalah bersama. Supervisor yang demokratis juga menekankan pada pertumbuhan jabatan guru, diskusi dan penentuan tujuan yang bervariasi, menciptakan metode dan prosedur untuk perbaikan pembelajaran dan pengembangan kemampuan guru dalam rangka pemantapan diri (Lantip, 2015:26).

c. Koooperatif

Seluruh staf sekolah dapat bekerja sama, mengembangkan usaha bersama dalam menciptakan situasi belajar mengajar yang lebih baik.

d. Konstruktif dan kreatif

Membina inisiatif guru serta mendorongnya untuk aktif menciptakan suasana dimana tiap orang merasa aman dan dapat mengembangkan potensi-potensinya (Sahertian, 2008:20).

Dari uraian diatas dapat kita ketahui, bahwa betapa banyak dan besarnya tanggung jawab seorang kepala sekolah sebagai supervisor. Oleh karna itu uraian diatas sejalan dengan yang uraikan oleh Ngalim Purwanto dalam bukunya Administrasi dan Supervisi Pendidikan bahwa Moh. Rifai, M. A., untuk menjalankan tindakan-tindakan supervisi sebaik-baiknya kepala sekolah hendaklah memperhatikan prinsi-prinsip berikut:

- a. Supervisi hendaknya bersifat konstruktif dan kreatif, yaitu pada yang dibimbing dan diawasi harus dapat menimbulkan dorongan untuk bekerja.
- b. Supervisi harus didasarkan atas keadaan dan kenyataan yang sebenarbenarnya (reslistis, mudah dilaksanakan).
- c. Supervisi harus sederhana dan informal dalam melaksanakannya.
- d. Supervisi harus dapat memberikan perasaan aman kepada guru-guru dan pegawai-pegawai sekolah yang disupervisi.
- e. Supervisi harus didasarkan atas hubungan professional, bukan atas dasar hubungan pribadi.

- f. Supervisi harus selalu memperhitungkan kesanggupan, sikap, dan mungkin prasangka guru-guru dan pegawai.
- g. Supervisi tidak bersifat mendesak (otoriter) karena dapat menimbulkan perasaan gelisah atau bahkan antipati dari guru-guru.
- h. Supervisi tidak boleh didasarkan atas kekuasaan pangkat, kedudukan atau kekuasaan pribadi.
- i. Supervisi tidak boleh bersifat mencari-cari kesalahan dan kekurangan.
- j. Supervisi tidak dapat terlalu cepat mengharapkan hasil, dan tidak boleh lekas merasa kecewa.
- k. Supervisi hendaknya juga bersifat preventif, korektif, dan kooperatif. Preventif berarti berusaha mencegah jangan sampai timbul hal-hal yang negatif. Sedangkan korektif yaitu memperbaiki kesalahan-kesalahan yang telah di perbuat. Dan kooperatif berarti bahwa mencari kesalahankesalah atau kekurangan-kekurangan dan usaha memperbaikinya ndilakukan bersama-sama oleh supervisor dan orang-orang yang diawasi (Purwanto, 2005:117)

Jika hal-hal tersebut di atas di perhatikan dan benar- benar dilaksanakan oleh kepala sekolah, agaknya dapat diharapkan setiap sekolah akan berangsur angsur maju dan berkembang sehingga tercapai tujuan pendidikan yang diharapkan Dalam pelaksanaan supervisi, terdapat prinsip-prinsip yang harus dipenuhi dalam program supervisi.

Prinsip yang harus dipenuhi ialah demokratis yang artinya semua guru berhak menyatakan pendapatnya dala penyusunan program supervisi. Prinsip kerjasama juga harus dipenuhi karena tanpa kerjasama yang baik maka program tersebut tidak akan berjalan sesuai denga yang diharapkan. Dalam teori lain juga menyebutkan tentang prinsip yang harus dipenuhi dalam program supervisi.

Pelaksanaan supervisi akademik perlu mengacu pada prinsip-prinsip yang ada dalam supervisi akademik. Menurut Dodd dalam buku Panduan Supervisi Akademik Dirjen PMPTK (2010) dinyatakan bahwa sejumlah prinsip dalam supervisi akademik meliputi:

a) Praktis

Berkaitan dengan kemudahan dalam melaksanakan kegiatan supervisi sesuai dengan kondisi sekolah.

b) Sistematis

Berkaitan dengan perencanaan program supervisi yang matang dan tujuan pembelajaran.

c) Objektif

Berkaitan dengan masukan sesuai aspek-aspek instrumen yang akan digunakan dalam supervisi.

d) Realitis

Berkaitan dengan kenyataan sebenarnya dalam melakukan supervisi.

e) Antisipatif

Berkaitan dengan kemampuan dalam menghadapi masalah-masalah yang mungkin akan terjadi.

f) Konstruktif

Berkaitan dengan pengembangan kreativitas dan inovasi guru dalam mengembangkan proses pembelajaran.

g) Kooperatif

Berkaitan dengan kerja sama yang baik antara supervisor dan guru dalam mengembangkan pembelajaran.

h) Kekeluargaan

Berkaitan dengan pertimbangan saling asah, asih, dan asuh dalam mengembangkan pembelajaran

i) Demokrasi

Berkaitan dengan pemahaman bahwa supervisor tidak boleh mendominasi pelaksanaan supervisi akademik.

j) Aktif

Berkaitan dengan keaktifan guru dan supervisor untuk berpartisipasi

k) Humanis

Berkaitan dengan kemampuan guru menciptakan hubungan kemanusiaan yang harmonis, terbuka, jujur, ajeg, sabar, antusias, dan penuh humor.

l) Berkesinambungan

Berkaitan dengan kesinambungan supervisi akademik oleh kepala sekolah kegiatan

m) Terpadu

Berkaitan dengan kesatuan dengan program pendidikan

n) Komprenhensip

Berkaitan dengan supervisi akademik pemenuhan ketiga tujuan supervisi akademik

6. Landasan Yuridis Supervisi Akademik

Terdapat regulasi yang telah dikeluarkan sebagai landasan yuridis supervisi akademik yang dimaksud, antara lain: *pertama*, Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Di dalam undang-undangan tersebut dijelaskan bahwa sistem pendidikan nasional harus mampu menjamin pemerataan kesempatan pendidikan, peningkatan mutu serta relevansi dan efisiensi manajemen pendidikan untuk menghadapi tantangan sesuai dengan tuntutan perubahan kehidupan lokal, nasional, dan global sehingga perlu dilakukan pembaharuan pendidikan secara terencana, terarah, dan berkesinambungan.

Kedua, Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, yang menyatakan bahwa untuk menjamin perluasan dan pemerataan akses, peningkatan mutu dan relevansi, serta tata pemerintahan yang baik dan akuntabilitas pendidikan yang mampu menghadapi tantangan sesuai dengan tuntutan perubahan kehidupan

lokal, nasional, dan global perlu dilakukan pemberdayaan dan peningkatan mutu guru dan dosen secara terencana, terarah, dan berkesinambungan.

Ketiga, Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standard Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru: Pasal 1 (a) Setiap guru wajib memenuhi standard kualifikasi akademik, dan kompetensi guru yang berlaku secara nasional. (b) Standard kualifikasi akademik dan kompetensi guru sebagaimana dimaksud pada ayat (1) tercantum dalam lampiran peraturan menteri ini. Pasal 2 ketentuan mengenai guru dalam jabatan yang belum memenuhi kualifikasi akademik diploma empat (D-IV) atau Sarjana (S1) akan diatur dengan peraturan menteri tersendiri.

Keempat, Undang-undang No 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pasal 6 disebutkan bahwa: Pendidik sebagai tenaga profesional bertujuan untuk melaksanakan sistem pendidikan nasional dan mewujudkan tujuan pendidikan nasional, yaitu berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

Kelima, Undang-Undang No 14 tahun 2005 Pasal 7 tentang Guru dan Dosen juga disebutkan bahwa: Profesi pendidik merupakan bidang pekerjaan khusus yang dilaksanakan berdasarkan prinsip-prinsip sebagai berikut: Memiliki bakat, minat, penggalian jiwa, dan idealisme. Memiliki komitmen untuk meningkatkan mutu pendidikan, keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia. Memiliki kualifikasi akademik dan latar belakang pendidikan sesuai dengan bidang tugas. Memiliki kompetensi yang diperlukan sesuai dengan bidang tugas. Memiliki tanggung jawab atas pelaksanaan tugas keprofesionalan. Memperoleh penghasilan yang ditentukan sesuai dengan prestasi kerja. Memiliki kesempatan untuk mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan belajar sepanjang hayat. Memiliki jaminan perlindungan hukum dalam

melaksanakan tugas profesional, dan memiliki organisasi profesi yang mempunyai kewenangan mengatur hal-hal yang berkaitan dengan fungsi keprofesionalan pendidik.

Keenam, Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 Pasal 28, ayat 3 dan UU No. 14 Tahun 2005 Pasal 10 ayat 1, menyatakan kompetensi Pendidikan sebagai agen pembelajaran pada jenjang pendidikan dasar dan menengah serta pendidikan anak dini meliputi: kompetensi Pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional, kompetensi sosial.

Ketujuh, Peraturan Menteri Negara Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi Nomor 21 tahun 2010 tentang Jabatan Fungsional Pengawas Sekolah dan Angka Kreditnya Pasal 5 menyatakan bahwa: tugas pokok pengawas sekolah adalah melaksanakan tugas pengawasan akademik dan pengawasan manajerial pada satuan pendidikan yang meliputi penyusunan program pengawasan, pelaksanaan pembinaan, pemantauan pelaksanaan delapan Standard Nasional Pendidikan, penilaian, pembimbingan dan pelatihan profesional guru, evaluasi hasil pelaksanaan program pengawasan, dan pelaksanaan tugas kepengawasan di daerah khusus.

Kedelapan, Peraturan Menteri Agama (PMA) Nomor 2 Tahun 2012 tentang Pengawas Madrasah dan Pengawas Pendidikan Agama Islam pada Sekolah yang telah diubah oleh PMA Nomor 31 Tahun 2013 tentang Perubahan Peraturan Menteri Agama.

Kesembilan, Pengawas Madrasah menurut Peraturan Menteri Agama (PMA) Nomor 2 Tahun 2012 tentang Pengawas Madrasah dan Pengawas Pendidikan Agama Islam pada Sekolah yang telah diubah oleh PMA Nomor 31 Tahun 2013 tentang Perubahan Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2012 tentang Pengawas Madrasah dan Pengawas PAI pada Sekolah adalah Guru Pegawai Negeri Sipil yang diangkat dalam jabatan fungsional Pengawas Satuan Pendidikan yang tugas, tanggung jawab, dan wewenangnya melakukan

pengawasan akademik dan pengawasan manajerial pada Madrasah. Pengawasan dalam konteks ini meliputi penyusunan program, pelaksanaan pembinaan, pemantauan, supervisi, evaluasi, dan pelaporan, serta pengambilan langkah tindak lanjut yang diperlukan." Lebih lanjut, dalam PMA Nomor 2 tahun 2012 dan PMA No. 31 tahun 2013 tersebut Pasal 2 Ayat (1) menyatakan bahwa Pengawas Madrasah meliputi pengawas RA, MI, MTS, MA, dan/atau MAK Selanjutnya dalam Pasal 5 ayat (1) dan (3) menyatakan bahwa: 1) Pengawas Madrasah bertanggung jawab terhadap peningkatan kualitas perencanaan, proses, dan hasil pendidikan dan/atau pembelajaran pada RA, MI, MTS, MA, dan/atau MAK; 2) Pengawas Madrasah berwenang: a. Memberi masukan, saran, dan bimbingan dalam penyusunan, pelaksanaan, dan evaluasi program pendidikan dan/atau pembelajaran kepada kepala Madrasah, Kepala Kantor Kementerian Agama Kabupaten/ Kota atau Kepala Kantor Wilayah Kementerian Agama Provinsi; b. Memantau dan menilai kinerja Kepala Madrasah serta merumuskan saran tindak lanjut yang diperlukan; c. Melakukan pembinaan terhadap pendidik dan tenaga kependidikan di madrasah; dan d. Memberikan pertimbangan dalam penilaian pelaksanaan tugas, dan penempatan Kepala Madrasah serta guru kepada Kepala Kantor Kementerian Agama Kabupaten/Kota.

Sementara Permenegpan Nomor 21 menjelaskan salah satu tugas pokok Pengawas Sekolah adalah penilaian, pembimbingan, dan pelatihan profesional guru. Lebih rinci pada bab 3 Pasal 7 tertulis kewajiban pengawas sekolah dalam melaksanakan tugas adalah: menyusun program pengawasan, melaksanakan program pengawasan, melaksanakan evaluasi hasil pelaksanaan program pengawasan, membimbing dan melatih profesional guru, mengembangkan kualifikasi akademik dan kompetensi secara berkelanjutan sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni.

Guru, secara sederhana, dapat diartikan sebagai orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik. Karena tugasnya itulah ia dapat menambah kewibawaannya dan keberadaan guru sangat diperlukan masyarakat. Dengan demikian guru harus mampu menjaga kepercayaan masyarakat yang diberikan kepadanya sehingga harus dapat memosisikan dirinya sebagai guru yang profesional. Berdasarkan landasan yuridis di atas, diharapkan dengan adanya kegiatan supervisi akademik yang dilakukan pengawas di tingkat satuan pendidikan dapat memberikan kontribusi positif terhadap mutu pendidikan secara umum di negeri ini, serta mampu mengembangkan kompetensi guru.

7. Teknik supervisi akademik

Melaksanakan supervisi akademik dalam rangka perbaikan pembelajaran menjadi tugas kepala sekolah. Untuk dapat melaksanakan supervisi secara efektif, kepala sekolah harus memiliki teknik-teknik supervisi yang tepat dalam melaksanakan supervisi. Teknik supervisi akademik ada dua macam, yaitu Teknik supervisi individual dan Teknik supervisi kelompok (Lantip, 2011:102-108)

a. Teknik supervisi individual

Teknik supervisi individual merupakan pelaksanaan supervisi perseorangan terhadap guru, sehingga hasil pelaksanaan supervisi ini akan di ketahui kualitas pembelajarannya. Selanjutnya disebutkan bahwa Teknik supervisi individual ada lima macam, yaitu:

- 1) Kunjungan kelas, merupakan Teknik pembinaan guru oleh kepala sekolah untuk mengamati proses pembelajaran di kelas dengan tujuan untuk menolong guru dalam mengatasi permasalahan yang dihadapi guru dikelas.
- 2) Observasi kelas, merupakan kegiatan mengamati proses pembelajaran secara teliti di kelas dengan tujuan memperoleh data yang objektif terkait dengan aspek-aspek situasi

pembelajaran, dan kesulitan-kesulitan guru dalam usaha memperbaiki proses pembelajaran.

- 3) Pertemuan individual, merupakan suatu pertemuan, percakapan, dialog, dan tukar pikiran antara supervisor dan guru dengan tujuan memberikan kemungkinan pertumbuhan jabatan guru melalui pemecahan kesulitan yang dihadapi, mengembangkan hal mengajar yang lebih baik, memperbaiki segala kelemahan dan kekurangan pada diri guru, dan menghilangkan atau menghindari segala prasangka.
- 4) Kunjungan antar kelas, adalah guru yang satu berkunjung ke kelas lain dalam satu sekolah dengan tujuan untuk berbagi pengalaman dalam pembelajaran.
- 5) Menilai diri sendiri, merupakan penilaian yang dilakukan diri sendiri secara obyektif, oleh karena itu diperlukan kejujuran diri sendiri.

b. Teknik supervisi kelompok

Teknik supervisi kelompok adalah satu cara melaksanakan program supervisi yang ditujukan pada dua orang atau lebih. Guru-guru yang diduga sesuai dengan analisis kebutuhan, memiliki masalah atau kebutuhan atau kelemahan-kelemahan yang sama, dikelompokkan menjadi satu. Pemberian layanan supervisi sesuai dengan permasalahan atau kebutuhan yang mereka hadapi. Ada tiga belas Teknik supervisi kelompok yaitu: kepanitiaan-kepanitiaan, kerja kelompok, laboratorium dan kurikulum, membaca terpimpin, demonstrasi pembelajaran, darmawisata, kuliah studi, diskusi panel, perpustakaan, organisasi, professional, bulletin supervisi, pertemuan guru, loka karya atau konferensi kelompok (Purwanto, 2005:120-122)

8. Tahapan-tahapan Supervisi Akademik

Dalam melaksanakan kegiatan supervisi akademik tahapan/siklus yang digunakan mengikuti alur kegiatan pelaksanaan pada pengawasan

proses Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016 Tentang Standar Proses. Alur siklusnya meliputi, pemantauan, supervisi, pelaporan dan tindak lanjut, dengan kegiatan-kegiatan sebagai berikut.

a. Pemantauan

Pemantauan proses pembelajaran dilakukan pada tahap perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian hasil pembelajaran. Pemantauan dilakukan melalui antara lain, diskusi kelompok terfokus, pengamatan, pencatatan, perekaman, wawancara, dan dokumentasi.

Perencanaan supervisi pendidikan yang bertujuan menyusun dokumen perencanaan pemantauan serangkaian kegiatan guru untuk membantu guru guna mengembangkan kemampuannya mengelola proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Hal-hal yang harus diperhatikan dalam perencanaan adalah tujuan dan sarana, baik sarana personal maupun material. Adapun prosedur yang perlu ditempuh dalam perencanaan adalah:

- 1) Menentukan dan merumuskan tujuan yang hendak dicapai.
- 2) Meneliti masalah-masalah atau pekerjaan yang akan dilakukan.
- 3) Mengumpulkan data dan informasi-informasi yang diperlukan
- 4) Menentukan tahap-tahap satu rangkaian-rangkaian kegiatan.
- 5) Merumuskan bagaimana masalah-masalah akan dipecahkan.
- 6) Bagaimana pekerjaan-pekerjaan itu akan diselesaikan (Shulhan dan Soim, 2013:34)

Dengan perencanaan yang baik, diharapkan suatu kegiatan dapat berjalan lancar untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

b. Supervisi

Supervisi proses pembelajaran dilakukan pada tahap perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian hasil pembelajaran yang dilakukan melalui antara lain, pemberian contoh, diskusi, konsultasi, atau pelatihan pelaporan.

Dalam pelaksanaan supervisi akademik, kepala sekolah dapat menggunakan model supervisi tradisional atau model supervisi kontemporer.

1) Model supervisi tradisional, supervisi meliputi;

a) Observasi langsung.

Supervisi model ini dilakukan dengan observasi langsung pada kepala guru yang sedang mengajar melalui prosedur; pra-observasi, observasi dan post-observasi.

b) Observasi tidak langsung

Supervisi model tidak langsung pada guru dilaksanakan melalui; tes dadakan pada siswa sesuai materi yang diajarkan guru. Diskusi kasus; berdasarkan temuan observasi, hasil studi, studi kasus dengan mencari akar masalahnya serta alternatif penyelesaiannya. Angket; tentang kualifikasi guru, kinerja guru, dan sebagainya.

c) Model kontemporer

Supervisi akademik model kontemporer bersifat kolaboratif yang dilaksanakan dengan supervisi klinis berdasarkan pada inisiatif guru sendiri mendatangi kepala sekolah (*supervisor*) untuk membantu mendiagnosis, memecahkan masalah, dan mengembangkannya dalam pengembangan profesi guru.

c. Hasil kegiatan pemantauan, supervisi, dan evaluasi proses pembelajaran disusun dalam bentuk laporan untuk kepentingan tindak lanjut pengembangan keprofesionalan pendidik secara berkelanjutan.

d. Tindak Lanjut

Tindak lanjut hasil pengawasan dilakukan dalam bentuk:

- 1) Penguatan dan penghargaan kepada guru yang menunjukkan kinerja yang memenuhi atau melampaui standar; dan
- 2) Pemberian kesempatan kepada guru untuk mengikuti program pengembangan keprofesionalan berkelanjutan.

Adapun hal-hal yang dilihat pada tindak lanjut adalah ruang lingkup hasil supervisi yang meliputi antara lain:

- (a) Pelaksanaan KTSP
- (b) Persiapan, pelaksanaan dan penilaian pembelajaran oleh pendidik.
- (c) Pencapaian standar kompetensi lulusan, standar proses, standar Isi, dan peraturan pelaksanaannya.
- (d) Peningkatan mutu pembelajaran melalui pengembangan aspek-aspek sebagai berikut:
 - (1) Model kegiatan pembelajaran yang mengacu pada Standar Proses;
 - (2) Peran serta peserta didik dalam proses pembelajaran secara aktif, kreatif, demokratis, mendidik, memotivasi, mendorong kreativitas dan dialogis;
 - (3) Pembentuk karakter, pola pikir dan kebebasan berpikir peserta didik sehingga dapat melaksanakan aktivitas intelektual yang kreatif dan inovatif, berargumentasi, mempertanyakan, mengkaji, menemukan, dan memprediksi;
 - (4) Keterlibatan peserta didik secara aktif dalam proses belajar yang dilakukan secara sungguh-sungguh dan mendalam untuk mencapai pemahaman konsep, tidak terbatas pada materi yang diberikan oleh pendidik; dan
 - (5) Bertanggung jawab terhadap mutu perencanaan kegiatan pembelajaran untuk setiap mata pelajaran yang diampunya agar siswa mampu:
 - (a) Meningkatkan rasa ingin tahunya;
 - (b) Mencapai keberhasilan belajarnya secara konsisten sesuai dengan tujuan pendidikan;
 - (c) Memahami perkembangan pengetahuan dengan kemampuan mencari sumber informasi;
 - (d) Mengolah informasi menjadi pengetahuan;
 - (e) Menggunakan pengetahuan untuk menyelesaikan masalah;

- (f) Mengkomunikasikan pengetahuan pada pihak lain; dan
- (g) Mengembangkan belajar mandiri dan kelompok dengan proporsi yang wajar (Kemendikbud, 2017:17)

Tindak lanjut merupakan jastifikasi, rekomendasi, dan eksekusi yang disampaikan oleh kepala satuan pendidikan tentang pendidik yang menjadi sasaran kepengawasannya. Seperti diuraikan sebelumnya, ada tiga alternatif tindak lanjut yang diberikan terhadap pendidik. Ketiga tindak lanjut itu adalah:

- 1) Penguatan dan penghargaan diberikan kepada guru yang telah memenuhi standar;
- 2) Teguran yang bersifat mendidik diberikan kepada guru yang belum memenuhi standar; dan
- 3) Pendidik diberi kesempatan untuk mengikuti pelatihan/penataran lebih lanjut.

Pendidik perlu penguatan atas kompetensi yang dicapainya. Penguatan adalah bentuk membenaran, bentuk legalisasi, dan bentuk pengakuan atas kompetensi yang dicapainya. Pengakuan seperti ini diperlukan oleh pendidik, bukan hanya sebagai motivasi atas keberhasilannya, tetapi juga sebagai kepuasan individu dan kepuasan profesional atas kerja kerasnya. Penguatan seperti ini jarang, bahkan hampir tidak diterima oleh pendidik. Penghargaan bagi pendidik yang telah memenuhi standar perlu diberikan. Hal itu akan membedakan antara guru yang berkompetensi standar dengan yang belum standar. Bentuk penghargaan yang diberikan sesuai dengan kondisi pada satuan pendidikan bersangkutan atau ditentukan oleh kepala satuan pendidikan dan pengawas sekolah yang menjadi pengawasnya. Teguran yang bersifat mendidik diberikan kepada pendidik yang belum memenuhi standar. Teguran dapat dilakukan dengan cara lisan atau tertulis. Idealnya, untuk memenuhi persyaratan administratif, teguran sebaiknya disampaikan secara tertulis sehingga dapat dipertanggungjawabkan dan didokumentasikan. Jika teguran itu

berhasil memotivasi guru, kegiatan tersebut akan bermakna positif baik bagi yang bersangkutan. Intinya, teguran yang bersifat mendidik adalah teguran yang diharapkan dapat menimbulkan perubahan positif.

Tindak lanjut yang terakhir adalah merekomendasikan agar pendidik diberi kesempatan untuk mengikuti pelatihan atau penataran. Rekomendasi itu bukan hanya bermakna bagi guru, tetapi juga bermakna bagi institusi tempat pendidik bertugas untuk meningkatkan kinerjanya. Cara-cara melaksanakan tindak lanjut hasil supervisi akademik sebagai berikut.

- 1) Mengkaji rangkuman hasil penilaian.
- 2) Apabila ternyata tujuan supervisi akademik dan standar-standar pembelajaran belum tercapai, maka sebaiknya dilakukan penilaian ulang terhadap pengetahuan, keterampilan dan sikap pendidik yang menjadi tujuan pembinaan.
- 3) Apabila ternyata memang tujuannya belum tercapai maka mulailah merancang kembali program supervisi akademik pendidik untuk masa berikutnya.
- 4) Membuat rencana aksi supervisi akademik berikutnya.
- 5) Mengimplementasikan rencana aksi tersebut pada masa berikutnya (Kemendikbud, 2017:18)

Sedangkan untuk melaksanakan pembinaan bagi guru maka perlu diperhatikan lima langkah pembinaan kemampuan pendidik melalui supervisi akademik, yaitu:

- (a) Menciptakan hubungan-hubungan yang harmonis,
- (b) Analisis kebutuhan,
- (c) Mengembangkan strategi dan media,
- (d) Menilai, dan
- (e) Revisi.

Kegiatan pembinaan dapat berupa pembinaan langsung dan tidak langsung.

- a. Pembinaan langsung Pembinaan ini dilakukan terhadap hal-hal yang sifatnya khusus, yang perlu perbaikan dengan segera dari hasil analisis supervisi.
- b. Pembinaan tidak langsung Pembinaan ini dilakukan terhadap hal-hal yang sifatnya umum yang perlu perbaikan dan perhatian setelah memperoleh hasil analisis supervisi.

Beberapa cara yang dapat dilakukan kepala sekolah dalam membina pendidik untuk meningkatkan proses pembelajaran dalam hal berikut.

Menurut buku panduan supervisi akademik Kemendikbud 2017 untuk melihat keberhasilan kegiatan supervisi akademik perlu diperhatikan rambu-rambu berikut:

- 1) Kemampuan guru meningkat, khususnya dalam kemampuan merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran.
- 2) Kualitas pembelajaran menjadi lebih baik, khususnya berkenaan dengan kemampuan guru mengajar.(pembelajaran yang berkualitas diharapkan berpengaruh terhadap hasil belajar siswa yang tinggi).
- 3) Terjalin hubungan yang kolegal anatar supervisor dan guru dalam memecahkan permasalahan-permasalahan pembelajaran yang dihadapi guru di lapangan (Kemendikbud, 2017:11).

B. Peningkatsn Mutu Pembelajaran

1. Definisi Pembelajaran

Fathurrohman dan Sulistyorini (2012:6), mengatakan bahwa pembelajaran secara sederhana dapat diartikan sebagai sebuah usaha mempengaruhi emosi, intelektual, dan spiritual seseorang agar mau belajar dengan kehendaknya sendiri. Melalui pembelajaran akan terjadi proses pengembangan moral keagamaan, aktivitas, dan kreativitas peserta didik melalui berbagai interaksi dan pengalaman belajar. Pada prinsipnya pembelajaran tidak sama dengan dengan pengajaran . pembelajaran

menekankan pada aktivitas peserta didik, sedangkan pengajaran menekankan pada aktivitas pendidik.

Menurut Nasution, pembelajaran adalah suatu aktivitas mengorganisasi atau mengatur lingkungan sebaik-baiknya dan menghubungkannya dengan peserta didik sehingga terjadi proses belajar (Nasution, 2008:4). Uno mengemukakan bahwa hakikat pembelajaran adalah perencanaan atau perancangan (desain) sebagai upaya untuk memberlajarkan siswa.

Sedangkan menurut Dimiyati dan Mudjiono (2006:105), Penyelenggaraan pembelajaran merupakan salah satu tugas utama guru dimana pembelajaran dapat diartikan sebagai kegiatan yang ditujukan untuk membelajarkan siswa. Pembelajaran dimaksudkan agar tercipta kondisi yang memungkinkan terjadinya belajar pada diri siswa. Dalam suatu kegiatan pembelajaran, terdapat dua aspek penting yaitu hasil belajar siswa dan proses hasil belajar berupa sejumlah pengalaman intelektual, emosional dan fisik pada diri siswa.

Hadir dan Salim dalam bukunya menyebutkan bahwa inti pokok dari proses pembelajaran adalah bagaimana peserta didik belajar. Inilah yang menjadi kata kunci dari pembelajaran efektif. Secara konseptual teoritis definisi pembelajaran efektif sangat beragam dan sulit untuk disamakan.

Berdasarkan pengertian-pengertian belajar di atas, maka dapat dikatakan bahwa sebenarnya ada tiga komponen dalam kegiatan belajar yakni : sesuatu yang dipelajari, proses belajar dan hasil belajar. Rangkaian kegiatan belajar sebagai berikut:



Sumber: Fathurrohman dan Sulityorini (2006)

Akan tetapi dapat dikemukakan beberapa ciri pembelajaran efektif, yaitu: terjalannya membangun hubungan positif yang melibatkan peserta didik, terjadinya pembimbingan dan pengasuhan, terkondisinya

lingkungan pembelajaran untuk mengoptimalkan kemampuan peserta didik, terciptanya rasa kasih sayang, dan teraktualkannya energi belajar peserta didik (Hadir dan Salim, 2012:46).

Pendidik dituntut untuk menguasai beragam perspektif dan strategi pembelajaran, dan harus bisa mengaplikasikannya secara fleksibel. Menurut Santrock (2004:7) membutuhkan dua hal utama, yaitu: (1) pengetahuan dan keahlian profesional, dan (2) komitmen dan motivasi.

Pembelajaran pada dasarnya merupakan upaya untuk melakukan perubahan dari yang tidak tahu menjadi tahu, dari yang tidak mengerti menjadi mengerti yang dilakukan oleh guru terhadap peserta didik dengan tujuan membantu peserta didik agar dapat tumbuh berkembang kearah yang lebih baik. Banyak hal yang harus dilakukan oleh guru untuk melakukan perubahan tersebut. Guru tidak cukup hanya menyampaikan materi pembelajaran serta melakukan evaluasi. Namun, pembelajaran juga memiliki sebuah tujuan yang harus dicapai sehingga proses pembelajaran mengacu pada perencanaan dan tujuan yang ingin dicapai.

Proses pembelajaran terdiri atas seluruh komponen materi pembelajaran dan prosedur kegiatan pembelajaran yang disampaikan oleh guru kepada peserta didik untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Untuk mencapai tujuan tersebut semua komponen dalam pembelajaran harus saling bekerjasama. Guru juga tidak boleh hanya memperbaiki komponen-komponen tertentu misalnya strategi, metode dan evaluasi saja, tetapi guru juga harus mempertimbangkan komponen secara keseluruhan. Adapun komponen-komponen dalam pembelajaran yaitu tujuan, materi pembelajaran, metode pembelajaran, media pembelajaran dan evaluasi pembelajaran (Sanjaya, :2016:59) .

Uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa meningkatkan mutu pembelajaran merupakan serangkaian proses kegiatan pembelajaran yang dikerjakan oleh guru dengan peserta didik melalui sebuah pembelajaran dengan tujuan untuk memperbaiki mutu atau kualitas pembelajaran hingga

berjalan dengan efektif dan efisien, guna dapat menabuh nilai mutu pembelajaran hingga mutu suatu lembaga pendidikan.

Karakteristik dalam peningkatan mutu pembelajaran dapat dilihat dari bagaimana sekolah mengoptimalkan kinerja organisasi sekolah, proses pembelajaran, pengelolaan sumber daya manusia, dan pengelolaan administrasi. Karakteristik peningkatan mutu pembelajaran akan dijelaskan sebagai berikut :

- a) Organisasi sekolah yaitu menyediakan manajemen organisasi, kepemimpinan dan transformasional dalam mencapai tujuan sekolah, menyusun rencana sekolah dan merumuskan kebijakan untuk sekolah, mengelola kegiatan operasional sekolah, menjamin adanya komunikasi yang efektif antara madrasah dan masyarakat dan menjamin akan terpeliharanya madrasah yang bertanggung jawab.
- b) Proses belajar mengajar yaitu meningkatkan kualitas belajar peserta didik, mengembangkan kurikulum yang cocok dan tanggap terhadap kebutuhan peserta didik dan masyarakat sekolah, menyelenggarakan pengajaran yang efektif, menyediakan program pengembangan yang diperlukan peserta didik dan program pengembangan yang diperlukan peserta didik
- c) Sumber daya manusia yaitu memberdayakan staf dan menempatkan personel yang dapat melayani keperluan semua peserta didik, memilih staf yang memiliki wawasan manajemen berbasis madrasah, menyediakan kegiatan untuk pengembangan profesi pada semua staf dan menjamin kesejahteraan staf dan peserta didik
- d) Pengelolaan administrasi yaitu mengidentifikasi sumber daya yang diperlukan dan mengalokasikan sumber daya tersebut sesuai dengan kebutuhan, mengelola dana madrasah, menyediakan dukungan madrasah, menyediakan dukungan administrasi, mengelola dan

memelihara gedung dan sarana prasarana dan memelihara gedung dan sarana lainnya (Mutohar, 2013 : 129-130)

Menurut Edmon dalam Prim Masrokan Mutohar peningkatan mutu sekolah merupakan alternative baru dalam pengelolaan pendidikan yang lebih menekankan kepada kemandirian dan kreativitas sekolah. Konsep ini diperkenalkan oleh teori *effective school* yang lebih memfokuskan diri pada perbaikan proses Pendidikan (Daryanto, 2013:131). Jadi dalam peningkatan mutu pendidikan akan menjadikan sekolah menjadi kreatif dalam proses pembelajaran dan akan sangat berpengaruh dalam mutu pembelajaran.

Indikator atau kriteria yang dapat dijadikan tolak ukur dalam peningkatan mutu pendidikan adalah pertama, hasil akhir pendidikan. Kedua, hasil langsung yang dipakai sebagai titik tolak pengukuran mutu pendidikan. Ketiga, proses pendidikan. Keempat, instrument input alat interaksi dengan raw input (peserta didik). Kelima, raw input dan lingkungan (minarti, 2011:335-336). Dalam proses pendidikan dan pembelajaran yang bermutu akan melibatkan berbagai input, seperti bahan ajar, metodologi, sarana dan prasana, dan dapat menciptakan suasana yang kondusif.

Indikator atau kriteria yang dapat dijadikan tolak ukur dalam mutu pendidikan adalah hasil akhir pendidikan, hasil langsung pendidikan yang dipakai sebagai tolak pengukuran mutu pendidikan suatu lembaga pendidikan, proses pendidikan, instrument input yaitu alat berinteraksi dengan raw input (siswa), dan raw input dan lingkungan (Minarti, 2011:335-336).

Proses pendidikan yang bermutu melibatkan berbagai input seperti bahan ajar yang dipertimbangkan dari aspek kognitif, afektif dan psikomotorik, metodologi yang digunakan sesuai dengan kemampuan guru, sarana sekolah dukungan administrasi, sarana prasarana, dan

penciptaan suasana yang kondusif. Semua input tersebut saling berkaitan dengan semua komponen dalam interaksi proses belajar mengajar. Antara proses dan pendidikan yang bermutu saling berhubungan.

2. Tujuan Pembelajaran

Tujuan pembelajaran harus dirumuskan terlebih dahulu sebelum kegiatan pembelajaran, hal itu dikarenakan tujuan adalah sesuatu yang dituju dalam kegiatan pembelajaran (Fathurrohman dan Sulistyorini, 2012: 13). Menurut Arends, menyatakan bahwa “*the ultimate purpose of teaching is to help student become independent and self regulated learners*”, maksudnya adalah tujuan utama dari suatu pembelajaran adalah dapat membantu peserta didik agar menjadi seseorang yang merdeka dan orang yang mampu mengatur dirinya sendiri.

Rooijackers (2003:xix), menyatakan bahwa pembelajaran perlu membina pola pikir, keterampilan, dan kebiasaan yang terbuka dan tanggap, yang mampu menyesuaikan diri secara manusiawi kepada perubahan. Untuk itu diperlukan strategi, metode, dan pendekatan pembelajaran yang mampu mendorong proses pertumbuhan dan penyempurnaan perilaku, membina kebiasaan, dan mengembangkan kemahiran untuk menyesuaikan diri. Seharusnya malah lebih dari itu, bahwa pembelajaran harus mampu membina kemahiran peserta didik untuk secara kreatif dapat menghadapi situasi sejenis, bahkan situasi yang baru sama sekali atas cara yang memuaskan (Haidir dan Salim, 2012: 94,95).

3. Metode Pembelajaran

Husniyatus menyatakan bahwa salah satu masalah yang sangat memerlukan perhatian dalam kegiatan pembelajaran adalah metode dan tehnik pembelajaran (*Learning method and techniques*) (Husniyatus, 2010: 199). Pada awalnya metode dan tehnik pembelajaran ini kurang mendapatkan perhatian, karena orang berpandangan bahwa pembelajaran itu merupakan suatu kegiatan yang sifatnya praktis, jadi tidak diperlukan pengetahuan (teori) yang ada sangkut pautnya dengan pembelajaran.

Orang merasa sudah mampu mengajar dan menjadi pendidik atau fasilitator kalau sudah menguasai materi yang akan disampaikan. Pandangan ini tidaklah benar. Fasilitator perlu pula mempelajari pengetahuan yang ada kaitannya dengan kegiatan pembelajaran, khususnya metode dan tehnik pembelajaran yang berguna untuk “bagaimana memproses” terjadinya interaksi belajar.

Metode pembelajaran dalam implementasiannya memiliki prosedur atau fase-fase tertentu. Secara garis besar dalam satu proses interaksi belajar, metode pembelajaran dikelompokkan menjadi empat fase utama, yaitu fase pendahuluan, fase pembahasan, fase menghasilkan, dan fase penurunan (Husniyatus, 2010: 200).

4. Strategi Pembelajaran

Strategi hampir sama dengan kata taktik, siasat atau politik. Strategi sebagai istilah banyak digunakan orang. Dalam artian umum, strategi adalah suatu penataan potensi dan sumber daya agar dapat efisien memperoleh hasil suatu rancangan. Siasat merupakan pemanfaatan optimal situasi dan kondisi untuk menjangkau suatu peperangan, sedangkan taktik digunakan untuk memenangkan pertempuran (Muhadjir, 2009: 138).

Menurut J. R. David strategi merupakan usaha untuk memperoleh kesuksesan dan keberhasilan dalam mencapai tujuan. Dalam dunia pendidikan strategi dapat diartikan sebagai *a plan, method, or series of activities designed to achieves a particular educational goal*. Strategi dapat diartikan sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu (Surya, 2008 : 3). Menurut Syaiful Bahri Djamarah, memiliki pengertian suatu garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan. dihubungkan dengan belajar mengajar strategi diartikan sebagai pola-pola umum kegiatan guru dan anak didik dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah digariskan

(Djamaroh, 2013:5) Strategi berarti pola umum yang digunakan untuk bertindak guna mencapai tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.

Guru merupakan tenaga pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah (Kunandar, 2009:54). Secara sederhana guru diartikan sebagai orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada peserta didik dari yang tidak tahu menjadi tahu, dari yang tidak mengerti menjadi mengerti. Guru memiliki pengaruh yang sangat besar dalam proses belajar mengajar. Guru memiliki tanggung jawab yang besar terhadap keberhasilan proses belajar mengajar.

Jika dihubungkan dengan proses belajar mengajar, strategi guru merupakan sebuah cara untuk serangkaian kegiatan pembelajaran dengan berbagai pendekatan, metode serta evaluasi yang telah disusun oleh guru yang akan diaplikasikan dalam proses pembelajaran dengan tujuan agar pembelajaran berjalan dengan baik serta akan materi akan lebih mudah dipahami oleh peserta didik. Strategi dasar dalam pendidikan meliputi 4 masalah, yaitu :

- a. Mengidentifikasi serta menetapkan spesifikasi dan kualifikasi perubahan tingkah laku dan kepribadian anak didik sebagaimana yang di harapkan.
- b. Memilih sistem pendekatan belajar mengajar berdasarkan aspirasi dan pandangan hidup masyarakat.
- c. Memilih dan menetapkan prosedur, metode, dan tehnik belajar mengajar yang dianggap paling tepat dan efektif, sehingga dapat dijadikan pegangan oleh guru dalam menunaikan kegiatan mengajarnya.
- d. Menetapkan norma-norma dan batas minimal keberhasilan atau criteria serta standar keberhasilan, sehingga dapat dijadikan pedoman oleh guru

dalam melakukan evaluasi hasil kegiatan belajar mengajar yang evaluasi hasil kegiatan belajar mengajar yang selanjutnya akan dijadikan umpan balik buat penyempurnaan sistem instruksional yang bersangkutan secara keseluruhan (Djamaroh, 2013:5)

Dari keempat strategi dasar tersebut, hal yang harus diperhatikan yaitu *pertama*, menentukan tujuan yang ingin dicapai dengan mengidentifikasi, penetapan spesifikasi dan kualifikasi tujuan yang ingin dicapai. *Kedua*, memilih sebuah pendekatan belajar sesuai dengan kondisi peserta didik dan lingkungan sekolah. *Ketiga*, menentukan langkah dengan memilih prosedur, metode dan teknik dalam belajar yang akan dijadikan acuan dalam proses belajaran mengajar untuk mencapai tujuan. *Keempat*, melihat dan memilih alat untuk mengevaluasi proses pembelajaran yang telah diaplikasikan untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai.

Menurut Fathurrohman dan Sulistyorini (2012: 102) terdapat tiga urutan strategi pembelajaran, yaitu ;

a. Perencanaan Pembelajaran

Agar kegiatan belajar dan pembelajaran terarah dan sesuai dengan tujuan yang akan dicapai, guru harus merencanakan kegiatan belajar dan pembelajaran yang akan diselenggarakan dengan seksama (Ginting, : 14). Perencanaan pembelajaran yaitu persiapan mengelola pembelajaran yang akan dilaksanakan dalam kelas pada setiap tatap muka (Mansur, 2007: 14)

b. Pelaksanaan Pembelajaran

Setelah segala sesuatunya disiapkan, dengan berpegang kepada RPP guru akan menyelenggarakan kegiatan belajar dan pembelajaran. Dalam kegiatan ini pertanyaan yang harus diajukan oleh guru kepada dirinya sendiri adalah bukan hanya apa materi yang harus dipelajari oleh siswa, tetapi juga bagaimana cara yang terbaik siswa mempelajari materi tersebut.

c. Evaluasi Pembelajaran

Keberhasilan proses pembelajaran dapat dilihat dari prestasi belajar yang dicapai siswa. Kriteria keberhasilan guru dan siswa dalam melaksanakan program pembelajaran dilihat dari kompetensi dasar yang dimiliki oleh siswa. Evaluasi akan memberikan informasi tingkat pencapaian belajar siswa.

Secara garis besar dalam proses belajar, evaluasi memiliki fungsi pokok sebagai berikut:

- 1) Untuk mengukur kemajuan dan perkembangan peserta didik setelah melakukan kegiatan belajar mengajar selama jangka waktu tertentu (Harjanto, 2006 : 277)
- 2) Untuk mengukur sampai di mana keberhasilan sistem pengajaran yang digunakan.
- 3) Sebagai bahan pertimbangan dalam rangka melakukan perbaikan proses belajar mengajar (Harjanto, 2006 : 277-278)
- 4) Untuk keperluan bimbingan dan konseling (Purwanto, 2006: 6)

Pembelajaran merupakan suatu sistem instruksional yang mengacu pada seperangkat komponen yang saling bergantung satu sama lain untuk mencapai tujuan. Suatu sistem pembelajaran ada beberapa komponen yang harus saling bekerja sama . Oleh karena itu, guru tidak boleh hanya memperhatikan beberapa komponen saja. Diantara komponen-komponen dalam strategi pembelajaran adalah :

a) Guru

Guru merupakan pelaku pembelajaran, sehingga dalam hal ini guru merupakan faktor yang terpenting. Komponen guru tidak dapat direkayasa dengan komponen lain. Guru dapat memvariasi komponen yang lain sedangkan komponen yang lain tidak dapat memvariasi guru.

b) Peserta didik

Peserta didik merupakan komponen yang melakukan kegiatan belajar untuk mengembangkan potensi kemampuan menjadi nyata untuk mencapai tujuan belajar.

c) Tujuan

Tujuan merupakan dasar yang dijadikan landasan untuk menentukan strategi, materi, media dan evaluasi pembelajaran. Dalam strategi pembelajaran tujuan merupakan komponen pertama kali yang harus dipilih guru karena akan menjadi target yang akan dicapai dalam pembelajaran.

d) Bahan pelajaran

Bahan pelajaran merupakan medium untuk mencapai tujuan pembelajaran yang berupa materi pembelajaran yang tersusun secara sistematis sesuai dengan arah tujuan pembelajaran. Bahan ajar sebagai komponen inti dalam kegiatan pembelajaran.

e) Kegiatan pembelajaran

Penentuan strategi pembelajaran perlu dirumuskan komponen kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan standar proses pembelajaran agar tujuan pembelajaran tercapai secara optimal.

f) Metode

Metode adalah cara yang dipergunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Penentuan metode yang akan digunakan guru akan sangat menentukan berhasil tidaknya pembelajaran yang berlangsung.

g) Alat

Alat yang digunakan dalam pembelajaran merupakan segala sesuatu yang dapat digunakan dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran. Dalam proses pembelajaran alat memiliki fungsi sebagai pelengkap untuk mencapai tujuan.

h) Sumber pembelajaran

Sumber pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat dipergunakan sebagai tempat atau rujukan dimana bahan pembelajaran dapat diperoleh.

i) Evaluasi

Evaluasi merupakan komponen yang berfungsi untuk mengetahui apakah tujuan-tujuan yang telah ditetapkan telah tercapai atau belum. Evaluasi juga dapat berfungsi sebagai umpan balik untuk perbaikan strategi yang telah ditetapkan (Ngalimun, 2017:17-20).

Jenis-jenis strategi peningkatan mutu pembelajaran :

- a. Strategi pembelajaran ekspositori Strategi pembelajaran ekspositori merupakan strategi pembelajaran yang menekankan pada proses penyampaian materi secara verbal dari seorang guru kepada sekelompok peserta didik dengan maksud agar dapat menguasai materi pelajaran secara optimal. Strategi pembelajaran ekspositori merupakan bentuk dari pendekatan pembelajaran yang berorientasi pada guru (teacher centered approach), Menurut Roy Killen yang dikutip oleh Wina Sanjaya, strategi ekspositori merupakan strategi pembelajaran langsung (direct instruction) karena materi disampaikan langsung oleh guru kepada siswa dan peserta didik tidak dituntut untuk menemukan materi itu.

Langkah-langkah dalam penerapan strategi ekspositori yaitu pertama, persiapan (preparation), langkah persiapan dalam strategi ekspositori bertujuan untuk mengajak peserta didik keluar dari kondisi mental yang pasif, membangkitkan motivasi dan minat untuk belajar, merangsang rasa ingin tahu dan menciptakan suasana pembelajaran yang terbuka. Kedua, penyajian (presentation) adalah langkah penyampaian materi pembelajaran sesuai dengan persiapan yang telah dilakukan. Ketiga, korelasi (correlation) adalah langkah menghubungkan materi pelajaran dengan pengalaman peserta didik dengan hal-hal yang memungkinkan peserta didik dapat menangkap keterkaitannya dalam struktur pengetahuan yang telah dimiliki. Keempat, menyimpulkan (generalization) adalah tahapan untuk memahami inti dari materi pelajaran yang telah disajikan. Kelima, mengaplikasikan (application) adalah langkah unjuk kemampuan

peserta didik setelah mereka menyimak penjelasan guru (Sanjaya, 2016:177-190).

- b. Strategi pembelajaran inkuiri Strategi pembelajaran inkuiri merupakan rangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan pada proses berpikir secara kritis dan analisis untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari suatu masalah yang dipertanyakan. Langkah dalam strategi pembelajaran inkuiri yaitu pertama, orientasi adalah langkah untuk membina suasana atau iklim pembelajaran yang responsive. Pada langkah ini guru mengkondisikan agar peserta didik siap melaksanakan pembelajaran. Kedua, merumuskan masalah adalah langkah membawa peserta didik pada suatu persoalan yang mengandung teka teki. Persoalan yang disajikan merupakan persoalan yang menantang peserta didik untuk berpikir memecahkan teka-teki tersebut. Ketiga, merumuskan hipotesis, yaitu merumuskan jawaban sementara dari suatu permasalahan yang dikaji dan sebagai jawaban sementara hipotesis perlu diuji kebenarannya. Keempat, mengumpulkan data adalah aktivitas menjangring informasi yang dibutuhkan untuk menguji hipotesis yang diujikan. Kelima, menguji hipotesis yaitu proses menentukan jawaban yang dianggap diterima sesuai dengan data atau informasi yang diperoleh berdasarkan pengumpulan data. Keenam, merumuskan kesimpulan adalah proses mendiskripsikan temuan yang diperoleh berdasarkan hasil pengujian hipotesis (Sanjaya, 2016:193-205).
- c. Strategi pembelajaran berbasis masalah Strategi pembelajaran berbasis masalah merupakan rangkaian aktivitas pembelajaran yang menekankan pada proses penyelesaian masalah yang dihadapi secara ilmiah. Strategi pembelajaran berbasis masalah dapat diterapkan apabila guru menginginkan peserta didik tidak hanya sekedar mengingat materi saja tetapi juga menguasai dan memahami secara penuh. Strategi pembelajaran berbasis masalah juga dapat mendorong peserta didik untuk lebih bertanggung jawab dalam belajarnya. Menurut David Jhonson dan Jhonson yang dikutip oleh Wina Sanjaya ada lima langkah

dalam strategi pembelajaran berbasis masalah yaitu mendefinisikan masalah, mendiagnosa masalah, merumuskan alternative strategi, menentukan dan menerapkan strategi pilihan dan melakukan evaluasi (Sanjaya, 2016:215-218)

- d. Strategi pembelajaran peningkatan kemampuan berpikir Strategi pembelajaran peningkatan kemampuan berpikir adalah model pembelajaran yang bertumpu pada pengembangan kemampuan berpikir peserta didik melalui telaahan fakta-fakta atau pengalaman anak sebagai bahan memecahkan masalah yang diajukan. Strategi pembelajaran peningkatan kemampuan berpikir bertumpu pada pertama, model pembelajaran yang bertumpu pada pengembangan kemampuan berpikir, Kedua, pengalaman sosial merupakan dasar pengembangan kemampuan berpikir. Ketiga, sasaran akhir strategi pembelajaran peningkatan kemampuan berpikir adalah kemampuan anak untuk memecahkan masalah-masalah sosial sesuai dengan taraf perkembangan anak. Strategi pembelajaran peningkatan kemampuan berpikir mempunyai enam tahap yaitu pertama, tahap orientasi yaitu guru mengondisikan peserta didik pada posisi siap untuk melakukan pembelajaran. Kedua, tahap pelacakan yaitu tahapan penjajakan untuk memahami pengalaman dan kemampuan dasar peserta didik sesuai dengan tema atau pokok persoalan yang akan dibicarakan. Ketiga, konfrontasi yaitu tahapan penyajian persoalan yang harus dipecahkan sesuai dengan tingkat kemampuan dan pengalaman peserta didik. Keempat, tahap inkuiri yaitu tahapan peserta didik belajar berpikir yang sesungguhnya. Kelima, akomodasi yaitu tahapan pembenuan pengetahuan baru melalui proses penyimpulan. Keenam, tahap transfer yaitu tahapan penyajian masalah baru yang sepadan dengan masalah yang disajikan (Sanjaya, 2016:226-236).
- e) Strategi pembelajaran kooperatif Strategi pembelajaran kooperatif merupakan rangkaian kegiatan belajar yang dilakukan oleh peserta didik dalam kelompok-kelompok tertentu untuk mencapai tujuan yang

dirumuskan. Pengelompokan didasarkan pada minat dan bakat peserta didik, latar belakang kemampuan, serta tujuan dari pembelajaran. Menurut Slavin yang dikutip oleh Wina Sanjaya ada dua alasan strategi pembelajaran kooperatif diterapkan yaitu pertama, dapat meningkatkan prestasi belajar, meningkatkan kemampuan hubungan sosial, dan menumbuhkan sikap menerima kekurangan diri dan orang lain. Kedua, strategi pembelajaran kooperatif dapat merealisasikan kebutuhan peserta didik dalam belajar berpikir, memecahkan masalah dan mengintegrasikan pengetahuan dengan keterampilan (Sanjaya, 2016:241-242).

- f) Strategi pembelajaran kontekstual Strategi pembelajaran kontekstual adalah suatu strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan peserta didik secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata sehingga mendorong peserta didik untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan mereka.

Dalam proses pembelajaran kontekstual, setiap guru perlu memahami tipe belajar peserta didik, artinya guru perlu menyesuaikan gaya mengajar dengan gaya belajar peserta didik. Penerapan pembelajaran kontekstual guru harus memperhatikan bahwa anak belajar proses mencari keterkaitan atau keterhubungan antara hal-hal yang baru dengan hal-hal yang sudah diketahui. Selain itu, belajar menurut anak merupakan proses menyempurnakan skema yang telah ada (asimiliasi) atau proses pembentukan skema baru (akomodasi), dengan demikian tugas guru memfasilitasi agar anak mampu melakukan proses asimiliasi dan akomodasi (Sanjaya, 2016:255-263).

5. Efektifitas Pembelajaran

Adapun indikator efektifitas pembelajaran dalam penelitian ini adalah:

- a. Hasil Belajar

Hasil adalah suatu istilah yang digunakan untuk menunjuk sesuatu yang dicapai seseorang setelah melakukan suatu usaha. Bila dikaitkan dengan belajar berarti hasil menunjuk sesuatu yang dicapai oleh seseorang yang belajar dalam selang waktu tertentu. Sedangkan hasil belajar merupakan kemampuan maksimum yang dicapai sebagai akibat dari perilaku dalam kegiatan. Sehubungan dengan hal ini, Adolfin (Asdar, 2011: 12) memberikan batasan tentang hasil belajar, yaitu: “Hasil belajar adalah taraf kemampuan aktual yang bersifat terukur, berupa penguasaan pengetahuan, keterampilan yang dicapai oleh siswa dari apa yang dipelajari di sekolah”.

b. Aktifitas Siswa

Aktivitas belajar matematika adalah proses komunikasi antara siswa dengan guru dalam lingkungan kelas sebagai hasil interaksi siswa dan guru atau siswa dengan siswa sehingga menghasilkan perubahan akademik, sikap, tingkah laku dan keterampilan yang dapat diamati melalui perhatian siswa, kesungguhan siswa, kedisiplinan siswa dan

c. Kemampuan guru dalam mengelola pelajaran

Guru merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi hasil pelaksanaan dari pembelajaran yang telah diterapkan, sebab guru adalah pengajar di kelas.

d. Respons Siswa

Respons siswa yang dimaksudkan di sini adalah tanggapan siswa terhadap pembelajaran yang telah dilakukan, khususnya model pembelajaran yang digunakan. Data respons siswa diambil dengan menggunakan angket respons siswa yang diberikan pada saat kegiatan pembelajaran berakhir yaitu sesaat setelah pertemuan keempat.

6. Peningkatan Mutu Pembelajaran

Dalam pandangan Zamroni (2007:2), dikatakan bahwa peningkatan mutu pembelajaran adalah serangkaian proses kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan oleh pendidik dan peserta didik untuk memperbaiki kualitas atau mutu dari pembelajaran tersebut secara terus menerus dengan tujuan pembelajaran dapat berjalan secara efektif dan efisien, guna memberi nilai tambah pada hasil lulusan dari suatu lembaga pendidikan

Menurut teori Jarome (2006) menjelaskan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi peningkatan mutu pendidikan dipengaruhi oleh beberapa faktor. Hal yang mempengaruhi prestasi yang telah dicapai oleh seseorang setelah melakukan suatu pekerjaan atau aktivitas tertentu. Maka faktor yang mempengaruhi prestasi dalam meningkatkan mutu sebagai berikut:

a. Faktor Intern

Faktor intern adalah faktor yang timbul dari dalam diri individu itu sendiri, adapun yang dapat digolongkan ke dalam faktor intern yaitu kecerdasan atau intelegensi, bakat, minat dan motivasi.

- 1) Kecerdasan atau intelegensi adalah kemampuan belajar disertai kecakapan untuk menyesuaikan diri dengan keadaan yang dihadapinya.
- 2) Bakat adalah kemampuan tertentu yang telah dimiliki seseorang sebagai kecakapan pembawaan.
- 3) Minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenai beberapa kegiatan. Kegiatan yang dimiliki seseorang diperhatikan terus menerus yang disertai dengan rasa sayang.
- 4) Motivasi dalam belajar adalah faktor yang penting karena hal tersebut merupakan keadaan yang mendorong keadaan siswa untuk melakukan belajar.

b. Faktor Ekstern

Faktor ekstern adalah faktor-faktor yang dapat mempengaruhi prestasi belajar yang sifatnya di luar diri siswa, yaitu beberapa pengalaman-pengalaman, keadaan keluarga, lingkungan sekitarnya dan sebagainya.

- 1) Keadaan Keluarga Pendidikan dimulai dari keluarga. Sedangkan sekolah merupakan pendidikan lanjutan. Peralihan pendidikan informal ke lembaga-lembaga formal memerlukan kerjasama yang baik antara orang tua dan guru sebagai pendidik dalam usaha meningkatkan hasil belajar anak. Jalan kerjasama yang perlu ditingkatkan, dimana orang tua harus menaruh perhatian yang serius tentang cara belajar anak di rumah. Perhatian orang tua dapat memberikan dorongan dan motivasi sehingga anak dapat belajar dengan tekun. Karena anak memerlukan waktu, tempat dan keadaan yang baik untuk belajar.
- 2) Keadaan Sekolah Lingkungan sekolah yang baik dapat mendorong untuk belajar yang lebih giat. Keadaan sekolah ini meliputi cara penyajian pelajaran, hubungan guru dengan siswa, alat-alat pelajaran dan kurikulum.
- 3) Lingkungan masyarakat sekitar sangat besar pengaruhnya terhadap perkembangan pribadi anak, sebab dalam kehidupan sehari-hari anak akan lebih banyak bergaul dengan lingkungan di mana anak itu berada

C. Kajian Penelitian Terdahulu

Penelitian yang relevan menjadi teori pembanding untuk menghindari penyelewengan ataupun manipulasi dalam terselesaikannya sebuah karya ilmiah serta menjadi bahan pendorong yang menguatkan bahan penelitian yang benar-benar belum pernah diteliti orang lain :

1. Winda Hafiza, Jurusan Manajemen Pendidikan Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan, Universitas Islam Negeri, Sumatera Utara, Medan, 2018 Dengan judul “Implementasi Supervisi Akademik Kepala Madrasah Dalam Mengembangkan Profesionalisme Guru Di Mts Al-Washliyah 48 Binjai”. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa terdapat tiga temuan yang digunakan kepala sekolah dalam melaksanakan supervisi akademik yaitu dengan perencanaan program supervisi, pelaksanaan

supervisi dan tindak lanjut hasil evaluasi supervisi sekolah. Adapun perbedaan yang ditemukan didalam penelitian ini yaitu membahas tentang peningkatan profesionalisme guru sedangkan yang akan diteliti oleh peneliti adalah meningkatkan proses pembelajaran guru.

2. Ahmad Muflih Akbar Romadhon, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam, Universitas Muhamadiyah Magelang, 2020. Dengan judul “Implementasi Supervisi Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Profesionalitas Kinerja Guru Di SD IT Alam Zaid Bin Tsabit II Kaliangkrik”. Dengan hasil penelitian implementasi supervisi kepala sekolah di SD IT Alam Zaid Bin Tsabit 2 Kaliangkrik sudah terlaksana dengan baik melalui pelaksanaan supervisi seperti supervisi kelas, rapat guru dan percakapan pribadi. Namun disini perbedaan penelitian terletak pada kepala sekolah sebagai supervisor terhadap profesionalitas kinerja guru sedangkan yang diteliti oleh peneliti adalah supervisi akademik kepala sekolah dalam meningkatkan proses pembelajaran.
3. Ninik Sulistyorini, Program Studi Teknologi Pendidikan, Jurusan Kurikulum Dan Teknologi Pendidikan, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang, Tahun 2017. Dengan judul. “Pelaksanaan Supervisi Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Di Sdn Plumbon Kecamatan Ngawean Kabupaten Blora”. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa pelaksanaan supervisi yang dilakukan kepala sekolah sangat berkaitan dengan standar kompetensi supervisi akademik yaitu merencanakan program supervisi akademik, pelaksanaan supervisi akademik dan evaluasi tindak lanjut hasil supervisi akademik terhadap guru. Perbedaan penelitian ini terletak pada pelaksanaan supervisi dalam mengembangkan kualitas pembelajaran sedangkan yang diteliti peneliti adalah pelaksanaan supervisi akademik kepala sekolah dalam peningkatan pembelajaran.
4. Ma'ruf, Program Studi Manajemen Pendidikan Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar, Tahun

2014. Dengan judul. “Pelaksanaan Supervisi Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kinerja Guru di SDN INP 048 Kecamatan Matakali Kabupaten Polman”. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa pelaksanaan supervisi yang dilakukan kepala sekolah terlaksana dengan efektif dalam kepengawasan baik terhadap sekolah maupun guru, sehingga dalam proses peningkatan kinerja guru semakin meningkat setiap tahunnya. Perbedaan penelitian ini terletak pada pelaksanaan supervisi dalam meningkatkan kinerja guru sedangkan yang diteliti peneliti adalah pelaksanaan supervisi akademik dalam peningkatan pembelajaran.